

## STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA SITUS ASTANA GEDE KAWALI OLEH DINAS PARIWISATA KABUPATEN CIAMIS

SANDI ADHITYA PRATAMA

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. Hal ini terlihat dari belum adanya peningkatan jumlah wisatawan yang datang berkunjung, minimnya sarana sosialisasi dan promosi wisata yang dilakukan, belum lengkapnya pembangunan sarana dan prasarana serta belum adanya partisipasi aktif dari masyarakat sekitar dalam pengembangan kepariwisataan di Situs Astana Gede Kawali. Rumusan penelitian ini adalah 1) Bagaimana Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis?, 2) Hambatan-hambatan apa yang ditemukan dalam pelaksanaan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis?, 3) Bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis untuk mengatasi setiap hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali Kabupaten Ciamis?.*

*Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri dari Sub Bagian Pengembangan Destinasi Wisata, 2 orang pegawai UPT Dinas Pariwisata Wilayah Kawali, 2 orang Pengelola Objek wisata, Kepala Desa, Kepala Dusun, 5 orang dari komunitas dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, studi lapangan (observasi dan wawancara). Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui pengolahan data hasil hasil wawancara dan observasi untuk ditarik kesimpulan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.*

*Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali Kabupaten Ciamis belum dilaksanakan dengan optimal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pendapat informan yang menyatakan lebih dari setengah indikator kerja yang diajukan oleh penulis belum berjalan dengan baik. Adanya hambatan-hambatan yang dirasakan seperti minimnya anggaran yang disediakan, belum adanya sosialisasi dan pemberdayaan kepada masyarakat, minimnya sarana promosi wisata dan pembangunan atraksi wisata yang dilakukan, belum adanya koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan yang terlibat serta minimnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang ada. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi setiap masalah tersebut adalah membuat rencana strategi yang jelas, merangkul beberapa komunitas untuk terlibat dalam kegiatan promosi wisata dan menggiatkan upaya tersebut melalui media sosial, berusaha menjalin komunikasi dan koordinasi secara intensif dalam menjalin kemitraan pengelolaan pariwisata, serta dengan melakukan kegiatan training skill kepada petugas yang bekerja dilapangan.*

**Kata kunci:** Strategi pengembangan dan destinasi wisata

### A. PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan di banyak negara kini lebih berorientasi kepada pengembangan sektor jasa dan industri termasuk didalamnya adalah perkembangan industri pariwisata yang sangat pesat dan dapat memberikan peluang terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional.

Pengembangan destinasi pariwisata telah terbukti mampu memberi dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi pariwisata memberi dampak dalam perluasan

lapangan usaha dan kesempatan kerja. Dalam bidang kehidupan sosial terjadi interaksi sosial budaya antara pendatang dan penduduk setempat sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam *way of life* masyarakat serta terjadinya integrasi sosial.

Kabupaten Ciamis adalah Kabupaten yang mempunyai potensi yang sangat besar dalam sektor pariwisata, sektor pariwisata sesungguhnya merupakan sektor yang sangat potensial dan mempunyai prospek pengembangan di Kabupaten Ciamis khususnya wilayah Ciamis Utara, yaitu objek wisata Situs

Astana Gede Kawali yang terletak di Dusun Indrayasa Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 19 Tahun 2011 paragraf 3 pasal 7 dijelaskan mengenai pengembangan destinasi wisata di kabupaten Ciamis yang pada intinya bahwa pengembangan pariwisata harus dilakukan melalui mekanisme penataan kawasan dan jalur pariwisata, pembangunan sarana dan prasarana penunjang, serta penataan kelestarian dan mutu lingkungan hidup. Untuk merealisasikan program pengembangan destinasi wisata tersebut harus dilakukan melalui kemitraan yang baik antara Pemerintah, pengusaha dan masyarakat terkait.

Potensi wisata yang bisa dikembangkan yaitu potensi wisata budaya dengan adanya nilai-nilai sejarah yang tinggi serta situs cagar budaya peninggalan kerajaan Sunda pada zaman dahulu. Potensi tersebut memiliki peluang yang sangat baik untuk menarik minat para wisatawan selain itu potensi tersebut dapat menjadi salah satu daya dukung pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Ciamis.

Namun pada kenyataannya, pengembangan pariwisata di Kabupaten Ciamis khususnya di Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali masih memiliki banyak permasalahan. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator dilapangan yaitu sebagai berikut :

1. Masih kurangnya minat wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Situs Astana Gede Kawali. Hal ini dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung tidak mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun meskipun telah dibangun berbagai sarana atau fasilitas pendukung disekitar objek wisata.
2. Masih minimnya sarana sosialisasi dan promosi yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata baik itu melalui media cetak, elektronik, media sosial, internet maupun kegiatan-kegiatan atau event besar mengenai kesenian maupun kebudayaan sehingga belum mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Objek Wisata Situs Astana Gede Kawali.
3. Masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang terutama untuk menarik minat wisatawan berkunjung seperti pembukaan daya tarik wisata baru. Hal ini dipandang sangat perlu karena untuk mengurangi kejenuhan dalam berkunjung, serta untuk

menambah daya tarik objek wisata tanpa harus menghilangkan identitas aslinya.

4. Masih minimnya partisipasi dari masyarakat setempat dalam upaya pengembangan pariwisata di Situs Astana Gede Kawali dikarenakan masih minimnya sarana pelatihan maupun pendidikan bagi masyarakat terkait oleh pemerintah setempat baik dalam kegiatan pelatihan menjadi pramuwisata maupun pelatihan dalam menciptakan suatu kerajinan tangan atau *soevenir* yang bisa dijadikan cinderamata khas objek wisata.

Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang disusun dalam bentuk karya ilmiah berupa jurnal ilmiah yang berjudul **“Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis”**

## B. LANDASAN TEORI

Pengelolaan dan pengembangan objek wisata merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian, sosial, dan lingkungan dalam satu negara. Untuk merealisasikan pengembangan tersebut dibutuhkan suatu strategi perencanaan yang baik. Daft (2002: 307), mengemukakan pengertian dari strategi yaitu “merupakan rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktifitas-aktifitas untuk menanggapi lingkungan dan membantu mencapai sasaran atau tujuan organisasi.”

Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya, serta peninggalan purbakala.

Sunaryo (2013: 101) mengemukakan pengertian dari destinasi wisata yaitu:

“destinasi wisata dimaksudkan sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan”.

Untuk menjelaskan mengenai pengembangan pariwisata menurut Soemardjan

yang dimuat dalam ( Sunaryo:2013:168) dijelaskan bahwa:

“Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, sosial dari suatu negara. Di samping itu, rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah, untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata”.

Dalam rangka optimalisasi manfaat dari pengembangan pembangunan suatu objek wisata, maka dalam proses tersebut dikenal strategi pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat bersama-sama dengan pihak Pemerintah Daerah setempat. Suansri dalam Sunaryo (2013:142) mengemukakan lima dimensi pengembangan kepariwisataan yang merupakan aspek utama dalam rencana pembangunan kepariwisataan di Indonesia yaitu :

1. Dimensi Ekonomi
2. Dimensi Sosial
3. Dimensi Budaya
4. Dimensi Lingkungan
5. Dimensi Politik

### C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif dan mengungkapkan gambaran masalah yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung khususnya mengenai Strategi pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 orang. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah studi kepustakaan, studi lapangan (observasi dan wawancara) dan studi dokumentasi. Teknik pengolahan/analisis data dalam penelitian ini adalah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (verifikasi data).

### D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 1. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis

Berdasarkan serangkaian kegiatan penelitian, maka penulis menyajikan pembahasan hasil penelitian tentang strategi pengembangan destinasi wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis.

Dalam rangka optimalisasi manfaat dari pengembangan pembangunan suatu objek wisata, maka dalam proses tersebut dikenal strategi pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat bersama-sama dengan pihak Pemerintah Daerah setempat. Suansri dalam Sunaryo (2013: 142) mengemukakan lima dimensi pengembangan kepariwisataan yang merupakan aspek utama dalam rencana pembangunan kepariwisataan di Indonesia yaitu: Dimensi Ekonomi, Dimensi Sosial, Dimensi Budaya, Dimensi Lingkungan dan Dimensi Politik.

Strategi pengembangan destinasi wisata Situs Astana Gede Kawali oleh pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis telah memenuhi langkah-langkah strategi pengembangan sebagai berikut:

#### 1. Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi dalam pengembangan suatu kepariwisataan meliputi adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, bantuan dana untuk pembangunan, adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat serta adanya peningkatan jumlah wisatawan yang datang berkunjung.

##### a. Adanya Lapangan Pekerjaan dan Peningkatan Pendapatan Bagi Masyarakat

Salah satu pengambilan manfaat dari adanya suatu pengembangan pariwisata adalah dengan semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang ada bagi masyarakat sekitar sebagai upaya untuk menciptakan peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yoeti (2008: 211) yang berbunyi:

“pembangunan pariwisata diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk sektor-sektor lainnya yang terkait seperti adanya lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah,

pendapatan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui pengembangan dan pendayagunaan potensi kepariwisataan nasional”.

Berdasarkan teori yang ada, sudah sangat jelas bahwa adanya suatu pengembangan pariwisata haruslah berdampak pada kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Maka dari itu perlu adanya peran dari Dinas Pariwisata dan juga Pemerintah Daerah untuk terus berusaha menciptakan suatu lapangan pekerjaan yang layak bagi masyarakat dari adanya suatu objek pariwisata sebagai salah satu upaya dalam melakukan strategi pengembangan destinasi wisata Situs Astana Gede Kawali.

## **2. Dimensi Sosial**

Pengembangan suatu kepariwisataan sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan komunitas setempat, adanya pemanfaatan nilai pendidikan dan sejarah bagi masyarakat dan pelajar, serta perubahan pola pikir masyarakat tentang kepariwisataan.

### **a. Adanya Pelatihan dan Pemberdayaan Bagi Masyarakat Serta Pemanfaatan Dari Adanya Komunitas Setempat**

Pemberdayaan masyarakat dan juga komunitas sekitar yang berada di destinasi melalui kegiatan usaha kepariwisataan merupakan salah satu model pembangunan yang sedang mendapat perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam proses pembangunan kepariwisataan kedepan.

Pemberdayaan masyarakat menurut beberapa ahli seperti Adimihardja dalam Sunaryo (2013: 215) telah dimengerti sebagai:

“Suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat meningkatkan: harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat”.

Pentingnya peran masyarakat atau komunitas lokal dalam pembangunan kepariwisataan juga menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan atau keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata yang sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari masyarakat dan komunitas lokal. Pada akhirnya pemberdayaan kepada masyarakat dan komunitas setempat juga telah diadopsi sebagai suatu strategi pembangunan sosial-ekonomi dan budaya yang diimplementasikan

dalam kerangka *design* pembangunan kepariwisataan yang berpusat pada rakyat.

## **3. Dimensi Budaya**

Dimensi budaya tidak dapat dipisahkan dari sebuah pariwisata sejarah. Budaya dapat berupa tata cara kehidupan masyarakat yang masih sangat khas maupun mengenai kegiatan-kegiatan yang merupakan warisan dari para leluhur di suatu daerah.

### **a. Pelestarian Budaya Nyiar Lumar dan Benda Cagar Budaya**

Pelestarian budaya hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda/budaya yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jacobus dalam Yoeti (2008: 243) yang mengatakan bahwa:

“Pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang”.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelestarian budaya Nyiar Lumar dan Benda Cagar Budaya yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata sudah mulai berjalan dengan baik dan rutin meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi. Untuk melakukan pelestarian tersebut pihak Dinas Pariwisata bekerjasama dengan paguyuban kesenian Kabupaten Ciamis serta dengan pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Serang Banten yang menjadi pusat riset dan pemeliharaan benda-benda cagar budaya yang ada di Jawa Barat.

### **b. Adanya Promosi Wisata**

Suatu destinasi wisata pasti memerlukan adanya suatu kegiatan atau sarana untuk mempromosikan mengenai keunikan-keunikan ataupun ciri khas dari suatu destinasi wisata yang berbeda dengan destinasi yang lain.

Dalam kaitannya dengan pariwisata, Sunaryo (2013: 187) mengemukakan pengertian dari promosi wisata yaitu:

“Suatu cara yang digunakan untuk menginformasikan atau mengkomunikasikan kepada calon wisatawan tentang produk wisata yang ditawarkan dengan memberitahukan tempat-tempat dimana wisatawan dapat melihat atau melakukan pembelian produk wisata pada waktu dan tempat tertentu”.

Kegiatan promosi wisata yang baik akan berdampak positif terhadap laju peningkatan jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke suatu tempat/daerah. Hal tersebut belum dapat dirasakan pada destinasi wisata Situs Astana Gede Kawali dimana program promosi wisata yang sudah dilaksanakan oleh pihak Dinas Pariwisata masih belum berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang datang berkunjung yang masih berkisar diantara 10-20 orang per hari. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan kedatangan jumlah wisatawan ke tempat-tempat wisata yang menyajikan keindahan alam seperti gunung, pantai maupun aliran sungai.

#### **4. Dimensi Lingkungan**

Pengembangan suatu kepariwisataan pasti menimbulkan dampak terhadap lingkungan di sekitarnya. Dampak tersebut bisa berdampak kepada hal yang positif seperti terpeliharanya lingkungan dan sumber daya alam, ataupun yang berdampak negatif seperti terjadinya berbagai pencemaran lingkungan bahkan terjadi degradasi lingkungan.

##### **a. Terjaganya Daya Dukung Lingkungan Sebagai Wahana Edukasi dan Adanya Program Pelestarian Lingkungan/Sumber Daya Alam**

Suatu kepariwisataan yang baik adalah sistem kepariwisataan yang sangat menghargai dan menjaga lestariannya lingkungan yang ada serta dengan membatasi setiap penggunaan berbagai sumber daya yang ada terutama sumber daya yang tidak dapat terbaharukan.

Menurut Yoeti (2008: 196) dijelaskan mengenai unsur-unsur yang dianggap paling penting dalam menjaga daya dukung lingkungan dalam suatu kepariwisataan yaitu:

Ada empat unsur yang dianggap paling penting dalam menjaga daya dukung lingkungan dalam suatu kepariwisataan yaitu harus adanya unsur pro-aktif, ada kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup, adanya keterlibatan dari penduduk lokal, serta adanya unsur pendidikan karena wisatawan yang datang tidak semata-mata untuk menikmati alam sekitarnya saja tetapi juga ingin mempelajari sesuatu untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan bahkan ada yang khusus datang untuk melakukan penelitian.

Pesona alam dan lingkungan yang ada di Situs Astana Gede Kawali bisa dibilang cukup bagus dan bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung apabila pihak Dinas Pariwisata bersama dengan masyarakat setempat membuat suatu *landscaping* sebagai sarana untuk menata

dan memperindah lingkungan yang ada untuk diambil manfaatnya sebagai suatu wahana edukasi dan juga wahana untuk bermain. Hal tersebut masih belum dapat terlaksana dengan baik dikarenakan kurangnya koordinasi dan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat setempat.

##### **b. Adanya Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata**

Atraksi dan daya tarik wisata merupakan salah satu magnet untuk menarik banyak minat wisatawan datang berkunjung. Suatu atraksi dan daya tarik wisata yang menarik, unik akan membuat para wisatawan yang datang berkunjung menjadi berkesan dan puas.

Menurut Indira dalam Sunaryo (2013: 101) mengemukakan daya tarik wisata yang dimiliki suatu destinasi wisata atau Daerah Tujuan Wisata (DTW) yakni:

“segala sesuatu yang dapat dilihat, misalnya pemandangan alam, peninggalan purbakala, pertunjukan atau sesuatu yang dapat dilakukan, misalnya rekreasi, olahraga, meneliti, atau sesuatu yang dapat dibeli, misalnya barang-barang unik atau cinderamata, atau sesuatu yang dapat dinikmati, misalnya seperti udara sejuk bebas dari pencemaran, pelayanan, atau sesuatu yang dapat yang dapat dimakan, misalnya makanan atau minuman yang menjadi ciri khas daerah/negara. Artinya bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memicu seorang dan/atau sekelompok orang mengunjungi suatu tempat karena sesuatu itu memiliki makna tertentu seperti lingkungan alam, peninggalan atau tempat bersejarah, dan peristiwa tertentu”.

Dilihat dari segi pengambilan manfaatnya, proses pengembangan atraksi dan daya tarik wisata di Situs Astana Gede Kawali belum berjalan dengan baik dan belum dapat direalisasikan oleh pihak Dinas Pariwisata. Apabila hal tersebut dapat direalisasikan maka akan berdampak pada semakin banyaknya masyarakat yang akan mendapatkan pekerjaan sebagai petugas dari tiap-tiap atraksi wisata yang ada. Selain itu dengan adanya atraksi wisata tersebut akan menciptakan suatu kesempurnaan dalam berwisata karena selain memperoleh edukasi dari adanya situs purbakala dan juga sejarah, tetapi wisatawan juga akan mendapatkan edukasi tambahan dari panorama dan keindahan alam yang ada.

## 5. Dimensi Politik

Dimensi politik merupakan dimensi yang sangat penting dan paling berperan dalam proses pelaksanaan strategi pengembangan destinasi wisata Situs Astana Gede Kawali.

### a. Adanya Partisipasi Dari Masyarakat

Terkait dengan hal partisipasi dari masyarakat, bahwa hal tersebut merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pengembangan kepariwisataan di Indonesia. Peran aktif dari masyarakat sangat dibutuhkan oleh pihak pemerintah untuk menjadi sebuah *partnership* yang saling menguntungkan.

Menurut Sunaryo (2013: 223) ada tiga unsur pokok dalam proses peningkatan peran serta aktif masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, yaitu :

#### 1) Pada tahap perencanaan

Keterlibatan masyarakat lokal terutama berkaitan dengan identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, analisis dan peramalan terhadap kondisi lingkungan di masa mendatang, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas, dan sebagainya.

#### 2) Pada tahap implementasi

Bentuk keterlibatan masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pengembangan/pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan.

#### 3) Aspek monitoring dan evaluasi

Bentuk partisipasi masyarakat terwujud dalam peran dan posisi masyarakat dalam tahap monitoring/evaluasi serta memperoleh nilai manfaat secara ekonomi maupun sosial budaya, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal.

Berdasarkan teori yang ada bahwa peran masyarakat sebagai salah satu pilar pengembangan suatu kepariwisataan yang berbasis pada rakyat dan industri adalah sebagai tokoh yang berperan mulai dari tahap perencanaan, tahap implementasi sampai pada tahap evaluasi dan monitoring. Hal tersebut masih belum berlaku pada kondisi masyarakat yang berada di sekitar destinasi wisata Situs Astana Gede Kawali dan menjadi tugas yang berat bagi pihak Dinas Pariwisata untuk mengubah pola pikir masyarakat mengenai tugas dan fungsi mereka sebagai salah satu aspek

dalam pengembangan suatu industri kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat.

### b. Adanya Kemitraan Serta Keterpaduan Dari Semua Pihak Dalam Pengelolaan Pariwisata

Pencapaian suatu tujuan dan misi dari proses pengembangan suatu kepariwisataan hanya akan terwujud manakala dalam proses pencapaiannya dapat dilakukan melalui prinsip tata kelola kepariwisataan yang baik. Prinsip dari penyelenggaraan kepariwisataan yang baik pada intinya adalah dengan adanya kemitraan yang baik yaitu adanya koordinasi dan juga sinkronisasi program antar pemangku kepentingan yang ada serta adanya pelibatan aktif dari masyarakat sekitar.

Menurut Mahathir dan Ishihara dalam Sunaryo (2013: 82) untuk menciptakan suatu kemitraan yang baik dalam pengelolaan pariwisata diperlukan terciptanya kondisi ideal dari ketiga pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang ada, yaitu:

- 1) Pihak Pemerintah harus mempunyai kemampuan untuk mewadahi proses politik atau pengambilan keputusan mengenai norma dan kebijakan yang selanjutnya bisa diimplementasikan dalam bentuk regulasi
- 2) Pihak Industri atau swasta harus mempunyai kemampuan untuk selalu meningkatkan persediaan modal, membuka kegiatan baru, dan menawarkan kesempatan berusaha baru untuk masyarakat luas
- 3) Sedangkan pihak masyarakat madani (*civil society*) harus mempunyai kemampuan mandiri untuk membangun norma positif, merumuskan permasalahan, mengartikulasikan permasalahan dan kepentingan masyarakat luas, dan mampu melakukan pengawasan terhadap kedua mitranya.

Berdasarkan pada teori yang ada, jelas sekali bahwa dalam pengelolaan pariwisata Situs Astana Gede Kawali masih jauh dari kata ideal atau *Good tourism Governance*. Pihak pemerintah terutama Dinas Pariwisata harus lebih meningkatkan kembali koordinasi dan juga kemitraan dengan semua pihak yang terlibat terutama dengan masyarakat dan berupaya untuk melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk ikut berinvestasi dalam pembangunan dan pengembangan industri kepariwisataan Situs Astana Gede Kawali yang berbasis pada masyarakat.

Berdasarkan uraian mengenai pelaksanaan strategi pengembangan pariwisata diatas, dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan strategi pengembangan yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis belum berjalan secara optimal pada beberapa indikator kerja yang diajukan seperti proses pemberdayaan masyarakat, promosi wisata, pengembangan atraksi wisata, partisipasi masyarakat serta dalam pengelolaan dan kemitraan pariwisata.

## **2. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis**

- a. Belum adanya program pelatihan dan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar objek wisata. Kurangnya lapangan pekerjaan yang memadai bagi masyarakat sekitar dari adanya pengembangan destinasi wisata Situs Astana Gede Kawali.
- b. Belum adanya daya tarik dan atraksi wisata pendukung pariwisata yang bisa menarik minat berkunjung para wisatawan ke destinasi wisata Sotus Astana Gede Kawali.
- c. Masih terbatasnya alokasi anggaran untuk membangun serta melakukan perawatan terhadap sarana dan prasarana penunjang pariwisata dan pengembangan beberapa atraksi/daya tarik wisata baru yang sudah direncanakan.
- d. Kurangnya sosialisasi dan promosi yang dilakukan terutama kepada sekolah-sekolah dan masyarakat yang ada di Kabupaten Ciamis
- e. Masih kurangnya pemahaman dari masyarakat sekitar mengenai peran mereka dalam salah satu pilar pengembangan suatu industri kepariwisataan sehingga berakibat pada rendahnya partisipasi dari masyarakat
- f. Belum adanya program/kegiatan mengenai pemanfaatan sumber daya alam yang ada di destinasi wisata Situs Astana Gede Kawali sebagai salah satu wahana edukasi dan bermain bagi pengunjung anak-anak.
- g. Kurangnya koordinasi dan komunikasi dengan semua elemen yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata Situs Astana Gede Kawali
- h. Masih kurangnya jumlah pegawai yang bekerja secara riil dilapangan. Selain itu

keterbatasan tingkat pendidikan yang memadai terutama yang berkompeten dalam bidang ilmu kepariwisataan

## **3. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Oleh Dinas Pariwisata Untuk Mengatasi Setiap Hambatan Yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali.**

- a. Membuat beberapa kios di depan kompleks wisata Situs Astana Gede Kawali yang diperuntukan untuk masyarakat berjualan makanan sebagai upaya untuk menambah penghasilan dari masyarakat sekitar destinasi wisata
- b. Dengan menggiatkan kembali kegiatan promosi wisata yang dilakukan baik melalui media sosial maupun dengan membuat beberapa kegiatan yang dilakukan di Situs Astana Gede Kawali
- c. Membuat suatu proposal pengajuan bantuan dana mengenai pembuatan beberapa sarana dan prasarana penunjang pariwisata serta pengajuan pembangunan beberapa atraksi wisata baru
- d. Dengan membuat suatu rencana strategi pengembangan pariwisata yang jelas dan mempunyai skala prioritas terhadap beberapa pembangunan sarana dan prasarana yang perlu dikedepankan dan didahulukan.
- e. Dengan membuat suatu kelompok usaha yang berperan untuk memberikan sosialisasi dan juga pemberdayaan bagi masyarakat sekitar yang berafiliasi dengan pihak Dinas Pariwisata selaku penanggung jawabnya.
- f. Melakukan pembahasan dan koordinasi antara pihak pemerintah/Dinas Pariwisata dengan masyarakat untuk mengembangkan beberapa atraksi wisata yang bisa dibangun dikawasan destinasi wisata Situs Astana Gede Kawali.
- g. Membuat suatu pembagian tugas dan wewenang secara jelas dan juga dengan menggiatkan kembali koordinasi secara intens dengan semua mitra kerja yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Situs Astana Gede Kawali terutama dengan 3 pilar pariwisata yaitu pemerintah, masyarakat dan pihak swasta.
- h. Membuat suatu program pelatihan kerja kepada petugas yang bekerja dilapangan

seperti petugas penjaga tiket maupun petugas pengembangan destinasi wisata.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis belum dapat dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa indikator pengembangan suatu kepariwisataan yang belum dilaksanakan dengan baik oleh pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis seperti belum adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, minimnya anggaran yang disediakan, belum adanya pelatihan dan pemberdayaan bagi masyarakat dan komunitas setempat, belum adanya kemitraan yang baik dalam pengelolaan pariwisata serta masih minimnya sumber daya manusia yang berkompeten.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai adanya hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali seperti belum adanya program pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, terbatasnya kesediaan anggaran untuk melakukan pembangunan beberapa sarana dan prasarana penunjang pariwisata, masih minimnya kegiatan budaya sebagai ajang promosi wisata yang dilakukan, belum adanya peran aktif dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan yang dibuat, belum adanya pemanfaatan dari berbagai daya dukung lingkungan yang ada sebagai wahana untuk edukasi, serta masih minimnya kualitas dan kuantitas dari sumber daya manusia yang ada.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi setiap hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situs Astana Gede Kawali yaitu seperti dengan membangun beberapa unit kios untuk digunakan

masyarakat berjalan, menggiatkan kembali program promosi wisata yang dilakukan terutama melalui media sosial, berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar mengenai prinsip pola sadar wisata, melakukan kegiatan rutin pergelaran Budaya Nyiar Lumar sebagai ajang promosi wisata, meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan semua pihak yang terlibat, berusaha merangkul masyarakat dan komunitas setempat untuk ikut terlibat dan berperan aktif dalam memberikan partisipasinya, melakukan kegiatan *training skill* kepada petugas yang bekerja dilapangan.

### **2. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar strategi pengembangan destinasi wisata Situs Astana Gede Kawali dapat berjalan dengan baik terutama dalam meningkatkan jumlah wisatawan dan juga kesejahteraan bagi masyarakat, maka diharapkan pihak Dinas Pariwisata dapat memperbanyak kegiatan budaya sebagai ajang promosi wisata dan juga merealisasikan paket tour wisata budaya Kabupaten Ciamis
2. Untuk mengatasi dan meminimalisir setiap hambatan yang ada, sebaiknya pihak Dinas Pariwisata lebih fokus terhadap beberapa indikator yang masih kurang seperti pengalokasian anggaran, pemberian pelatihan kepada masyarakat dan juga penguatan mengenai pola sadar wisata dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata
3. Untuk meningkatkan dan melanjutkan upaya-upaya yang sudah dilakukan, maka pihak Dinas Pariwisata perlu terus menjalin koordinasi dan komunikasi dengan segenap elemen yang ikut terlibat dalam pengelolaan pariwisata, menjalin kerjasama dengan pihak swasta maupun *travel agent* yang ada untuk mempromosikan pariwisata Situs Astana Gede Kawali.



## DAFTAR PUSTAKA

Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

### Dokumen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional (RIPPARNAS).

Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 19 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan.

## IDENTITAS PENULIS

**Sandi Adhitya Pratama**, lahir di Ciamis, 27 Oktober 1994. Tercatat sebagai mahasiswa di Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas galuh Ciamis. Tinggal di Dusun Kawali Rt 04/05 Desa Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Email Sandiadhityapratama31@gmail.com